

MALOKLUSI DENGAN MOTIVASI PERAWATAN ORTODONSI PADA SISWA KELAS X SMA N 1 SEWON BANTUL TAHUN 2013

Bayu Nanang Trianto¹, Siti Sulastris², Sutrisno³

¹⁾ diahsutha@yahoo.com, Jurusan Keperawatan Gigi Dental Spesialis Asistent Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jln. Kyai Mojo No 56, Pingit, Yogyakarta 55000. 0274-514306.

^{2,3)}Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

ABSTRACT

Based on Survey of National Social Economic 2004 reported by the Ministry of Health show the general prevalence of malocclusion and temporo mandibulare junction in Indonesia has reached 80. Malocclusion is a dental occlusion shape that deviates from the normal, the deviation of which is crowdeed, caninus ectopik, disto-occlusion, mesio occlusion, crossbite and diastema. Physical factors such as tooth abnormalities, or malocclusions adversely affect the aesthetic appearance, comfort in speaking or chewing food would affect one's motivation to perform orthodontic treatment. The results of a preliminary study conducted in SMA N 1 Sewon Bantul obtained 223 students had cases of malocclusion and 125 students expressed a desire to straighten teeth. The research purpose to determine the relationship of malocclusion with orthodontic treatment motivation in class X SMA N 1 Sewon Bantul in 2013.

The kind of this research is observational with cross sectional data retrieval. The population in this study were students of class X SMA N 1 Sewon Bantul many as 223 students. Method of sampling Quota sampling by means of a population of 30 respondents. Influence variable of malocclusion and orthodontic treatment motivation affected variables. The technique of collecting data by giving questionnaires to students and conduct direct examination irregularities form of malocclusion in students. The location of this study taken in SMA N 1 Sewon Bantul. Statistical test using Chi Square test of correlation. The results of research conducted on student respondents X SMA N 1 Sewon Bantul obtained with highly motivated students with a form of malocclusion crowdeed, ectopic caninus, disto-occlusion. Chi Square test results malocclusion orthodontic treatment motivation class X SMA N 1 Sewon Bantul obtained significantly by $0.010 < \alpha$ value of 0.05, meaning that H_0 is refused and H_a accepted. So there is a significant or meaningful relationship between malocclusion with orthodontic treatment motivation.

There is significant or meaningful relationship between malocclusion with orthodontic treatment motivation in students X SMA N 1 Sewon Bantul.

Keywords : malocclusion , motivation, orthodontic treatment

ABSTRAK

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga 2004 (SKRT) yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan RI menunjukkan secara umum prevalensi maloklusi dan pengatupan rahang di Indonesia telah mencapai 80%. Maloklusi adalah bentuk oklusi gigi yang menyimpang dari normal, penyimpangan tersebut diantaranya adalah gigi berjejal (*crowdeed*), gingsul (*caninus ectopik*), gigi tonggos (*disto oklusi*), gigi cakil (*mesio oklusi*), gigitan menyilang (*crossbite*), gigi jarang atau *diastema*. Faktor fisik seperti memiliki kelainan gigi atau maloklusi yang berdampak merugikan terhadap penampilan estetik, berbicara atau kenyamanan dalam mengunyah makanan akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan perawatan ortodonti. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Sewon Bantul diperoleh 223 siswa mengalami kasus maloklusi dan 125 siswa menyatakan memiliki keinginan untuk merapikan giginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonti pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan pengambilan data *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul sebanyak 223 siswa. Cara pengambilan sampel dengan cara *Quota Sampling* dari populasi sebanyak 30 responden. Variabel pengaruh maloklusi dan variabel terpengaruh motivasi perawatan ortodonti. Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan kuesioner pada siswa dan melakukan pemeriksaan langsung bentuk penyimpangan maloklusi pada siswa. Lokasi penelitian ini diambil di SMA N 1 Sewon Bantul. Uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square*. Hasil penelitian yang dilakukan pada responden siswa X SMA N 1 Sewon Bantul diperoleh siswa dengan motivasi tinggi dengan bentuk maloklusi *crowdeed*, *caninus ectopik*, *disto oklusi*. Hasil uji *Chi Square* maloklusi motivasi perawatan ortodonti siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul diperoleh

signifikan sebesar $0,010 < \text{nilai } \alpha < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima jadi ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan atau bermakna antara maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi pada siswa X SMA N 1 Sewon Bantul.

Kata kunci : Maloklusi, Motivasi, Perawatan Ortodonsi

PENDAHULUAN

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga 2004 (SKRT) yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan RI menunjukkan secara umum bahwa diantara penyakit yang dikeluhkan tidak dikeluhkan, prevalensi kelainan susunan gigi geligi dan pengatupan rahang di Indonesia telah mencapai 80%. Kelainan ini menjadi masalah terbesar ketiga setelah gigi berlubang dan penyakit gusi¹. Berbagai penyakit maupun kelainan gigi dan mulut dapat mempengaruhi berbagai fungsi rongga mulut, salah satunya adalah kelainan susunan gigi atau yang disebut maloklusi².

Maloklusi adalah bentuk oklusi gigi yang menyimpang dari normal. Oklusi adalah hubungan kontak antara gigi geligi bawah dengan gigi atas waktu mulut ditutup. Oklusi dikatakan normal, jika susunan gigi dalam lengkung geligi teratur baik serta terdapat hubungan yang harmonis antara gigi atas dengan gigi bawah, hubungan seimbang antara gigi, tulang rahang terhadap tulang tengkorak dan otot sekitarnya yang dapat memberikan keseimbangan fungsional sehingga memberikan estetika yang baik. Penyimpangan tersebut diantaranya adalah gigi berjejal (*crowded*), gingsul (*caninus ektopik*), gigi tonggos (*disto oklusi*), gigi cakil (*mesio oklusi*), gigitan menyilang (*crossbite*), gigi jarang atau *diastema*³.

Maloklusi yang berdampak merugikan terhadap estetika, fungsi, maupun bicara membutuhkan perawatan ortodonsi⁴. Faktor fisik seperti memiliki kelainan gigi atau maloklusi yang berdampak merugikan terhadap penampilan estetis, berbicara atau kenyamanan dalam mengunyah makanan akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan perawatan ortodonsi. Kebutuhan, keinginan, harapan, tujuan dan harapan yang merupakan segi dari motivasi timbul dari diri seseorang apabila merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat pula bersumber dari luar diri orang tersebut⁵.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon di Jalan Parangtritis km 5, pada tanggal 29 April 2013 diketahui bahwa jumlah siswa kelas X SMA N 1 Sewon adalah 280 siswa dengan jumlah ruang kelas X adalah 9 kelas. Dari 280 siswa

diperoleh data bahwa 16,07% siswa dengan oklusi normal, 4,28% siswa sedang menjalani perawatan ortodonsi, dan 79,64% siswa mengalami kasus maloklusi dengan 82,51% siswa mengalami kasus malposisi gigi, 10,88% siswa mengalami kasus gigi jarang (*diastema*), 4,08% siswa mengalami kasus gigi tonggos (*disto oklusi*), 2,72% siswa mengalami kasus gigi cakil (*mesio oklusi*), serta 56,46% siswa menyatakan memiliki keinginan untuk merapikan giginya. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul dengan kriteria : (1) Siswa laki-laki dan perempuan; (2) Berusia 14-16 tahun; (3) Memiliki kasus maloklusi; (4) Tidak memakai alat ortodonsi dan gigi palsu. Sampel diambil dengan teknik *Quota Sampling* sebanyak 30 responden.

Pengambilan data dilakukan dengan mengisi *informed consent* untuk mendapatkan persetujuan dari responden, kemudian melakukan pemeriksaan maloklusi meliputi gigi berjejal (*crowded*), gingsul (*caninus ektopik*), gigi tonggos (*disto oklusi*), gigi cakil (*mesio oklusi*), gigi jarang (*diastema*). Selanjutnya kuisisioner *check list* tentang motivasi perawatan ortodonsi dibagikan kepada responden untuk diisi, dengan kriteria motivasi tinggi (jawaban responden benar 60-88), motivasi sedang (jawaban responden benar 35-59), dan motivasi rendah (jawaban responden benar 22-34). Data yang diperoleh diuji dengan uji korelasi *Chi-Square*.

Hasil Penelitian

Penelitian maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul, dengan sampel sebanyak 30 responden terdiri dari responden perempuan sebanyak 11 anak (36,7%) dan responden laki-laki sebanyak 19 anak (63,3%). Adapun umur responden sebagian besar adalah pada umur 15 tahun sebanyak 23 orang (76,7%).

Tabel 3 frekuensi motivasi perawatan ortodonsi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul menunjukkan motivasi perawatan ortodonsi dari 30 responden yang diperoleh dari pengisian kuisisioner, didapat hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 24 siswa (80%).

Tabel 4 menunjukkan kriteria maloklusi dari 30 siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul yang diperoleh dari pemeriksaan obyektif, diambil secara *quota* atau

jatah menurut bentuk penyimpangan maloklusi meliputi gigi berjejal (*crowded*), gingsul (*caninus ektopik*), gigi tonggos (*disto oklusi*), gigi cakil (*mesio oklusi*), gigi jarang (*diastema*) masing-masing 6 siswa (20%).

Tabel 5 memperlihatkan hasil *crosstabs* antara maloklusi dan motivasi perawatan ortodonsi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi perawatan ortodonsi dalam kriteria tinggi (24 siswa) dengan bentuk penyimpangan maloklusi *crowded*, *caninus ektopik*, *disto oklusi* dan *mesio oklusi*.

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis korelasi *Chi Square* yang diperoleh hasil koefisiensi korelasi sebesar 13,333 lebih besar dari tabel nilai *chi* kuadrat 9,488 pada taraf signifikan 5%. Ini berarti nilai *sig.p* 0,010 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada responden siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul diperoleh sebagian besar responden memiliki motivasi perawatan ortodonsi yang tinggi, hal ini berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi Square* dihasilkan nilai koefisiensi korelasi lebih besar dari tabel nilai *chi* kuadrat. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi.

Berdasarkan hasil penelitian pengisian kuisioner pada responden siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul didapatkan motivasi perawatan ortodonsi yang berbeda, hal ini karena motivasi perawatan ortodonsi dipengaruhi oleh kemauan merapikan gigi, pergaulan, rasa malu atau tidak percaya diri serta rasa tidak nyaman memiliki susunan gigi tidak rapi, dan segi ekonomi. Pendapat ini sesuai dengan pendapat⁶ bahwa motivasi seseorang untuk merawat giginya yang berjejal dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : (1) Krisis interpersonal, termasuk didalamnya merasa sakit pada gigi, merasa takut akan keadaan giginya, merasa butuh perawatan dan kesadaran diri terhadap pentingnya kesehatan gigi; (2) Interaksi sosial yaitu estetik kurang memuaskan, mencari status, dorongan orang lain dan pergaulan; dan (3) Faktor ekonomi.

Sebagian besar responden yang memiliki motivasi perawatan ortodonsi tinggi adalah yang memiliki maloklusi gigi berjejal, gingsul, gigi tonggos dan gigi cakil. Hal ini dipengaruhi oleh rasa malu memiliki susunan gigi yang tidak rapi (maloklusi) yang dapat mempengaruhi estetis dan penampilan, karena pada masa remaja seseorang lebih mementingkan daya tarik fisik dalam proses sosialisasi. Bentuk maloklusi tersebut mempengaruhi penampilan wajah maupun estetis seseorang karena susunan gigi sangat jelas terlihat

tidak rapi pada saat bicara atau senyum. Pendapat ini sesuai yang dikemukakan oleh³ yang menyatakan bahwa dari segi psikis maloklusi dapat mempengaruhi estetis dan penampilan seseorang, penampilan wajah yang tidak menarik mempunyai dampak yang tidak menguntungkan pada perkembangan psikologis seseorang, apalagi pada saat usia masa remaja.

Selain rasa malu memiliki susunan gigi yang tidak rapi (maloklusi), rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri memiliki susunan gigi yang tidak rapi juga mempengaruhi tingginya motivasi melakukan perawatan ortodonsi. Hal ini sesuai dengan pendapat⁷ yang menyatakan bahwa memiliki susunan gigi yang maju pada rahang atas ataupun rahang bawah, gigi yang tidak teratur, gigi yang renggang menyebabkan senyum kurang menarik sehingga berdampak pada sisi emosional yaitu menjadi tidak percaya diri.

Sedangkan responden yang memiliki motivasi perawatan ortodonsi sedang adalah yang memiliki maloklusi gigi jarang/*diastema*. Gigi jarang lebih terlihat lebih rapi daripada gigi berjejal maupun gingsul, sehingga hal ini mempengaruhi motivasi seseorang untuk merapikan giginya karena keadaan giginya dianggap tidak bermasalah. Pendapat ini sesuai dengan pendapat² yang menyatakan bahwa tuntutan terhadap perawatan ortodontik ditujukan kepada pasien yang betul-betul menginginkan dan mencari pelayanan perawatan. Seperti diketahui bahwa tidak semua orang dengan gigi yang mempunyai kelainan menginginkan perawatan meskipun mereka mempunyai masalah dengan giginya, sedangkan yang lain merasa bahwa mereka memerlukan perawatan tetapi tidak berusaha dan tidak dapat memperoleh perawatan.

Sebagian besar responden adalah remaja perempuan memiliki motivasi perawatan ortodonsi yang tinggi, karena maloklusi pada susunan gigi yang maju pada rahang atas ataupun rahang bawah, gigi yang tidak teratur, gigi yang renggang menyebabkan senyum kurang menarik sehingga berdampak pada sisi emosional yaitu menjadi tidak percaya diri. Remaja perempuan lebih termotivasi dalam menjaga kebersihan diri, kecantikan dan penampilan dibanding remaja laki-laki. Sesuai pendapat⁸ bahwa remaja wanita sangat peka terhadap nilai-nilai estetis dan remaja pria pada umumnya kurang terpengaruh oleh informasi, kurang memperhatikan keindahan, kebersihan penampilan diri namun lebih berorientasi pada karir dan logika sehingga kurang memperhatikan hal kecil.

Keuangan juga berpengaruh terhadap motivasi perawatan ortodonsi, ada hubungan yang nyata antara taraf sosial ekonomi dengan perawatan ortodonsi, makin tinggi taraf sosial ekonominya makin banyak anak yang dapat menerima perawatan atau setidaknya dianjurkan untuk dirawat. Jadi kondisi keuangan

seseorang merupakan faktor pendorong dalam perawatan gigi. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pula kesadaran untuk merawat dan memelihara kesehatan giginya⁹.

Dapat disimpulkan bahwa maloklusi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul berpengaruh pada motivasi untuk melakukan perawatan ortodonsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1995) bahwa kebutuhan, keinginan, harapan, tujuan dan harapan yang merupakan segi dari motivasi timbul dari diri seseorang apabila merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Faktor fisik seperti memiliki kelainan gigi atau maloklusi yang berdampak merugikan terhadap penampilan estetik, berbicara atau kenyamanan dalam mengunyah makanan akan mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan perawatan ortodonsi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi yang dilakukan terhadap 30 responden siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul, maka dapat diketahui ada hubungan yang signifikan antara maloklusi dengan motivasi perawatan ortodonsi pada siswa kelas X SMA N 1 Sewon Bantul dengan hasil uji *Chi Square* diperoleh *sig.p* 0,010 < 0,05.

Adapun saran yang diberikan adalah penelitian ini masih bersifat sederhana, untuk peneliti yang tertarik dengan materi sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya. Namun penelitian tersebut hendaknya perlu ditambah jumlah dalam pengambilan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

Kusumawardani, E. (2011). *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Yogyakarta: Siklus.
 Dewanto, H. (1993). *Aspek-aspek Epidemiologi Maloklusi*. Yogyakarta: UGM University Press.
 Dewi, O. (2008) *Tesis Analisis Hubungan Maloklusi Dengan Kualitas Hidup pada Remaja SMU Kota Medan Tahun 2007*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
 Foster, T.D. (1997). *Buku Ajar Orthodonsi Edisi III*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
 Siagian, S.P. (1995). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Redjeki, S. (2000). *Skripsi Motivasi Perawatan Ortodontik Gigi Berjejal Pada Remaja Keturunan Cina*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada.
 Indriati. (2009, May 26). *Kawat Gigi Cekat (Ortodonti/ Ortodontic)*. Diunduh tanggal 29 April 2013 dari http://digg.com/business_finance_/Orthodontist_Orthodontic_Dental_Clinic_Specialist.
 Pahlawaningsih, M., Gondoyoewono, T. (2004).

Perbedaan Motivasi Remaja Pria dan Wanita Terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi an Mulut. Jurnal PDGI vol 54.

Riandari, A.R. (2012). *Hubungan Persepsi Kebutuhan Perawatan Ortodontik Terhadap Motivasi Perawatan Ortodontik pada Remaja 15-17 Tahun*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pada 30 Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Jumlah	30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada 30 Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon Bantul Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
14 tahun	5	16,7
15 tahun	23	76,7
16 tahun	2	6,7
Jumlah	30	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Perawatan Ortodonsi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon Bantul

Kriteria Motivasi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Tinggi (60-88)	24	80
Sedang (35-59)	6	20
Rendah (22-34)	0	0
Jumlah	30	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bentuk Penyimpangan Maloklusi pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon Bantul

Bentuk Penyimpangan Maloklusi	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Gigi Berjejal (crowded)	6	20
Gingsul (caninus ektopik)	6	20
Gigi Tonggos (disto oklusi)	6	20
Gigi Cakil (mesio oklusi)	6	20
Gigi Jarang (diastema)	6	20
Jumlah	30	100

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Antara Maloklusi Dengan Motivasi Perawatan Ortodonsi

Kriteria Maloklusi	Motivasi Perawatan Ortodonsi			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Gigi Berjejal (<i>crowded</i>)	6	0	0	6
Gingsul (<i>caninus ektopik</i>)	6	0	0	6
Gigi Tonggos (<i>disto oklusi</i>)	6	0	0	6
Gigi Cakil (<i>mesio oklusi</i>)	4	2	0	6
Gigi Jarang (<i>diastema</i>)	2	4	0	6
Jumlah	24	6	0	30

Tabel 6. Hasil Analisis Korelasi *Chi Square* Antara Maloklusi dengan Motivasi Perawatan Ortodonsi.

	Value	df	Asymp. Sig.
<i>Pearson Chi-Square</i>	13,333	4	0,010
<i>Likelihood Ratio</i>	14,748	4	0,005
<i>Linear-by-Linear Association</i>	10,069	1	0,002
<i>N of Valid Cases</i>	30		